

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki beragam suku, budaya dan tiap suku yang ada mempunyai budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Salah satunya Betawi, yang dalam kehidupan sehari-hari cukup kental memengang adat budaya nenek moyangnya. Meski pun sekarang tanah Betawi kini berubah menjadi kota metropolitan, tradisinya tidak hilang dalam gemerlap modernisasi serta nilai makna yang mengajarkan manusia akan makna hidup yang sesungguhnya. Tradisi dan kebudayaan yang sampai sekarang masih di pertahankan antara lain kesenian, tari-tarian, busana adat, serta makanan tradisional. Masyarakat Betawi sangat menghormati budaya yang mereka warisi, hal ini dibuktikan masyarakat Betawi yang masih memainkan lakon atau kebudayaan yang sikap dan tingkah laku diwariskan dari masa ke masa. Seperti dalam bidang kesenian, misalnya lenong, ondel-ondel, gambang kromong yang berasal dari seni musik cina. Tari-tarian seni Betawi memiliki pengaruh Sunda dan Tiongkok, seperti tari jaipong dengan kostum penari khas pemain opera Beijing. Sementara dari segi makanan tradisional, seperti soto mie, krak telur, serta roti buaya.

Roti buaya, selain sebagai simbol dalam pernikahan adat Betawi juga sebagai makanan ciri khas Betawi. Sebab roti ini memiliki makna tersendiri bagi warga Betawi, yakni sebagai ungkapan kesetiaan pasangan yang menikah untuk sehidup-semati. Buaya adalah hewan yang panjang umur dan paling setia kepada pasangannya, buaya itu hanya kawin sekali seumur hidup. Buaya adalah hewan yang bisa hidup di dua alam, hal memberi makna harapan agar rumah tangga pasangan yang menikah menjadi tangguh dan bertahan hidup dimana saja. Sehingga orang Betawi menjadikannya sebagai lambang kesetiaan dalam rumah tangga ([http : // megapolitan.kompas.com / read / xm1/2009/06/19/09403272](http://megapolitan.kompas.com/read/xm1/2009/06/19/09403272)).

Dalam setiap prosesi pernikahan, mempelai laki-laki selalu membawa sepasang roti buaya berukuran besar dan satu berukuran kecil. Ini mencerminkan kesetiaan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan sampai beranak-cucu. Pada saat acara akad nikah selesai, biasanya roti buaya ini diberikan pada saudara yang belum menikah. Hal ini juga memiliki harapan agar mereka yang belum menikah bisa ketularan dan segera mendapatkan jodoh. Tradisi ini, masih berlangsung sampai sekarang.

Roti buaya ternyata merupakan makanan khas Betawi yang perlu dilestarikan, karena bentuknya yang unik dan menarik. Bentuk dari roti buaya ini tampak dari ekor menuju ke badan menunjukkan perbedaan tapi bentuk yang sama. Hal ini dapat dilihat dari bentuknya yang makin ke atas makin membesar, bentuk ini akan lebih menarik apabila dituangkan dalam rancangan busana.

Dari uraian di atas penulis mencoba membuat suatu perpaduan busana yang bernuansa BUSANA PESTA REMAJA TERINSPIRASI DARI ROTI BUAYA. Dihiasi dengan bordir dan payet-payet sehingga terkesan mewah dan pantas untuk dikenakan pada berbagai acara pesta.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana desain busana sesuai dengan bentuk ekor buaya, serta bagaimana mewujudkannya dalam sebuah karya busana yang bernuansa BUSANA PESTA REMAJA TERINSPIRASI DARI ROTI BUAYA.

1.3 TUJUAN

1. Untuk menghasilkan sebuah karya busana yang bernuasa BUSANA PESTA REMAJA TERINSPIRASI DARI ROTI BUAYA.
2. Untuk membuat desain busana sesuai dengan bentuk buaya .
3. Untuk mengetahui teknik dan proses pembuatan busana remaja yang terinspirasi dari roti buaya .

1.4 MANFAAT

1. Sebagai acuan penulis dan generasi berikutnya untuk mengembangkan desain dan Karya baru.
2. Meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan pada bidang tekstil khususnya di Bidang Kriya Kain.
3. Sebagai bahan masukan dalam pemilihan mode atau pun sarana informasi bagi perkembangan mode, khususnya di Daerah Gorontalo.